

## MENENTUKAN KUALITAS PEMBELAJARAN EKONOMI BERWAWASAN LINGKUNGAN BERDASARKAN *INPUT-PROSES-OUTPUT* PEMBELAJARAN

Rahma Sandhi Prahara<sup>1)</sup>, Hari Wahyono<sup>2)</sup>, Sugeng Hadi Utomo<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> S2 Pendidikan Ekonomi, Pascasarjana Universitas Negeri Malang  
email: [r\\_sandy11@yahoo.co.id](mailto:r_sandy11@yahoo.co.id)

<sup>2)</sup> Pascasarjana Universitas Negeri Malang  
email: [hariwyn@gmail.com](mailto:hariwyn@gmail.com)

<sup>3)</sup> Pascasarjana Universitas Negeri Malang  
email: [shu@yahoo.com](mailto:shu@yahoo.com)

---

### Abstrak

*Maraknya fenomena ketidakbersahabatnya manusia dan alam menjadi problematika yang mulai diperhatikan oleh dunia pendidikan. Dimana pendidikan akan menjadi salah satu alternatif untuk menumbuhkan kesadaran akan peduli terhadap lingkungan. Kesiapan pembelajaran ekonomi berwawasan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik menjadi tantangan tersendiri bagi pembelajar pada pendidikan formal. Kualitas sebuah pembelajaran dapat terlihat jika tujuan dari pembelajaran itu sendiri tercapai dengan baik. Karena sebuah pembelajaran adalah interaksi antara guru dan peserta didik. Sehingga besaran kesalahan ataupun kegagalan dalam kegiatan belajar mengajar tidak serta merta menjadi kesalahan guru ataupun peserta didik. Untuk itu diperlukan pemetaan kualitas pembelajaran untuk mengetahui seberapa berkualitaskannya pembelajaran dalam suatu instansi. Pemetaan kualitas dapat menggunakan input-proses-output pembelajaran itu sendiri.*

**Kata Kunci:** *kualitas pembelajaran ekonomi, input, proses, output*

---

Maraknya fenomena kerusakan lingkungan, global warming, kabarkaran hutan, ilegal logging dan lain-lain adalah bentuk gagalnya masyarakat bersahabat dengan alam. Eksploitasi alam yang dilakukan oleh manusia tanpa aturan membuat sejumlah kerusakan besar-besaran di tanah air. Hal ini sungguh ironis, manakala generasi penerus tak dapat menikmati alam sebagaimana mestinya. Pada tahun 2007, Wahana

Lingkungan Hidup (Walhi) mempersembahkan laporan kerusakan dan penghancuran sistemik serta terancamnya bumi Indonesia dalam bentuk Video Compact Disk (VCD). Dimana dalam video tersebut ditampakkan beberapa kerusakan alam Indonesia. Selain itu menurut Liku-Ada' (2008:71) menyatakan bahwa harian Kompas tertanggal 4 Mei 2007 menulis bahwa berdasarkan FAO dalam kurun waktu 2000-2005



Indonesia masuk rekor dunia dimana tercatat sebagai negara penghancur hutan tercepat di Dunia. Ironisnya, berbagai upaya sudah dilakukan oleh pemerintah, lembaga-lembaga pecinta alam, lembaga dalam masyarakat mengenai pencegahan akan kerusakan alam, tindakan memperbaiki alam, larangan merusak alam atau bahkan sekedar untuk membuang sampah pada tempatnya namun tetap belum sepenuhnya mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat Indonesia itu sendiri.

Pendidikan merupakan salah satu wahana dalam masyarakat yang berperan sangat efisien dalam menumbuhkan kesadaran akan kecintaan terhadap lingkungan hidup. Melalui pendidikan dapat dibiasakan bentuk-bentuk kegiatan yang dapat menumbuhkan kesadaran akan lingkungan hidup. Sehingga dengan adanya kesadaran yang terbangun dalam masyarakat sekolah maka akan dilahirkan generasi-generasi yang peduli akan lingkungan dan alam sekitar. Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah mengeluarkan Peraturan

Pemerintah Lingkungan Hidup No. 02 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata yang kemudian direvisi menjadi Peraturan Pemerintah Lingkungan Hidup No. 05 tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata. Sekolah adiwiyata adalah sekolah yang peduli terhadap lingkungan hidup yang diikuti oleh SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK baik negeri maupun swasta. Sekolah adiwiyata merupakan salah satu cara dalam menumbuhkan kesadaran dan peduli akan lingkungan hidup yang di terapkan oleh pemerintah dengan cara mengoptimalkan kurikulum berbasis lingkungan dengan tiga cara yakni pembinaan, penilaian, dan penghargaan. Penghargaan inilah yang akan menobatkan sekolah-sekolah tersebut menyandang predikat sekolah adiwiyata mandiri maupun adiwiyata nasional.

Pembelajaran ekonomi merupakan pembelajaran yang dinamis dan dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Rasionalitas, pilihan, keuntungan, dan resiko adalah hal-hal



yang sering dijumpai dalam kegiatan ekonomi serta diajarkan pada mata pelajaran ekonomi dimana peserta didik mempelajarinya di jenjang pendidikan formal. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pembelajaran ekonomi harus dipersiapkan sesuai kebutuhan peserta didik untuk menghadapi tantangan di kehidupan sehari-hari maupun yang akan datang. Dengan adanya program adiwiyata tersebut maka pembelajaran ekonomi berwawasan lingkungan diharapkan mampu membangun kesadaran akan lingkungan sekitar. Karena selain mentransfer pelajaran ekonomi namun juga memasukkan wawasan mengenai lingkungan.

Pemerintah dalam hal ini yakni Depdiknas (2004:9) mendefinisikan kualitas pembelajaran sebagai intensitas keterkaitan sistematis dan sinergis guru, peserta didik, materi, iklim pembelajaran, serta media dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler. Dengan kata lain suatu pembelajaran dikatakan berkualitas manakala tujuan dari pembelajaran itu

sendiri dapat tercapai dengan baik, sehingga apa yang diharapkan dapat terwujud sebagaimana mestinya. Guru berhasil mentransfer ilmunya dan peserta didik juga berhasil dalam mengunduh ilmu tersebut. Namun permasalahan pembelajaran yang sering muncul adalah guru yang selalu menjadi sasaran kesalahan dalam gagalnya peserta didik mendapatkan nilai diatas kriteria ketuntasan minimal (KKM). Padahal seperti kita ketahui gagalnya peserta didik dalam hal belajar bukan serta merta kesalahan guru dalam mentransfer ilmu, bisa jadi kesalahan tersebut justru dari peserta didik itu sendiri, fasilitas sekolah dan lain sebagainya.

Beberapa penelitian dan pengamatan memang menyatakan bahwa guru masih mendominasi konsep *text book* dalam pembelajaran sehingga adanya pengaitan materi dan kenyataan dilapangan atau pendekatan kontekstual belum dilakukan secara optimal. Sehingga memang tidak jarang peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar ekonomi dan terlebih dalam menganalisis atau



mengkaji permasalahan atau soal-soal yang diberikan oleh guru. Selain itu, rendahnya minat belajar peserta didik menjadi alasan kedua mengapa adanya kegagalan peserta didik dalam mengunduh ilmu dari si guru. Rendahnya minat dikarenakan kesan dari pembelajaran ekonomi yang didominasi oleh teori-teori semata sehingga peserta didik cenderung mengahafalkan materi yang ada pada buku ketimbang memahami isi dari materi tersebut. Padahal menurut *law of disuse* Hilgard & Bower (1975) dalam Syah (2014:157) materi yang dihafal dengan tidak pernah dipergunakan akan cenderung cepat menguap atau lupa karena metode menghafal ibarat *tape recorder* yang mana harus diputar kembali untuk mendapatkan isi dari *record* tersebut.

Sudah menjadi kelemahan pelajaran ekonomi yang berisi teori sehingga dibutuhkan bahasan kehidupan ekonomi yang biasa ditemui dan dialami oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu menuntut kompetensi dan keterampilan guru dalam meramu bahasan yang

dekat dengan peserta didik sehingga konsep *text book* dapat digantikan dengan konsep kontekstual dalam pembelajaran ekonomi berwawasan lingkungan. Dengan demikian pencapaian kualitas pembelajaran ekonomi perlu dipetakan demi tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri dan menghapus adanya tuduhan bahwa kegagalan peserta didik dikarenakan kegagalan guru dalam mentransfer ilmu.

Pemetaan indikator dalam mengetahui kualitas pembelajaran ekonomi berwawasan lingkungan adalah dengan menggunakan Indikator yang digunakan oleh Depdiknas yaitu *Input-Proses-Output* sedangkan institusi pendidikan di Australia menggunakan dua indikator yaitu kuantitatif dan kualitatif. Kuantitatif meliputi *Input-Output* sedangkan kualitatif meliputi *Outcome-Proses*. Hal ini digunakan untuk melihat pelaksanaan tujuan, memfasilitasi penilaian operasional lembaga, menyediakan fakta-fakta untuk audit jaminan kualitas eksternal lembaga pengajaran, dan kualitas pembelajaran.



Namun dalam penelitian ini, penulis spesifikasikan bahwa dalam mengetahui kualitas pembelajaran ekonomi berwawasan lingkungan dapat melalui *input-proses-output* pembelajaran itu sendiri. Dengan adanya pemetaan ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengetahui kualitas pembelajaran yang dapat dijadikan referensi dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran ekonomi.

## PEMBAHASAN

### Kualitas Pembelajaran

Istilah kualitas sering dikaitkan dengan suatu keadaan yang baik.. Menurut Depdiknas (2001:25) “mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau tersirat”. Sedangkan dalam konteks pembelajaran yaitu memperbincangkan tentang bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini berjalan dengan baik sesuai

tujuan. Menurut Winkel (1999:201) yaitu :

Kualitas pembelajaran sangat menentukan keberhasilan peserta didik. Kualitas tersebut bergantung pada bagaimana cara menyajikan materi yang harus dipelajari; bagaimana cara guru mengaktifkan peserta didik, bagaimana guru menggunakan pemberian penegasan (*reinforcement*), bagaimana cara guru mengaktifkan peserta didik supaya berpartisipasi dan merasa terlibat dalam proses belajar mengajar, bagaimana cara guru memberikan informasi kepada peserta didik tentang keberhasilan mereka.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran juga berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi dalam mengajar.

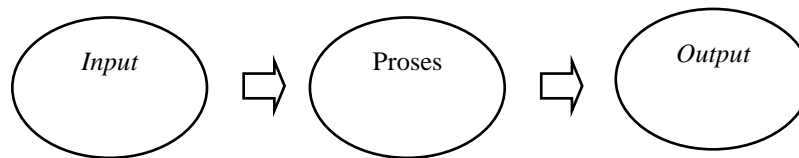
Peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah merupakan perwujudan yang mendukung upaya perbaikan pengelolaan pendidikan. Indikator kualitas pembelajaran menurut Depdiknas dapat dilihat dari kualitas perilaku pembelajaran guru (*teacher's behavior*), perilaku peserta didik (*student's behavior*), iklim pembelajaran, materi pembelajaran,

media pembelajaran dan sistem pembelajaran disekolah.

Menurut Depdiknas (2001:25) menyatakan bahwa “dalam melihat

kualitas atau mutu sebuah pembelajaran melalui *input-proses-output*”, seperti yang ada pada gambar 2.1 berikut ini:

**Gambar 1 Aspek Mutu dalam Konteks Pendidikan**  
**Sumber: Depdiknas (2001:24)**



*Input* adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk keberlangsungan proses. Menurut Stephens (2003:22) menyatakan bahwa “*Inputs in education include the obvious factors such as school buildings, teachers and materials and it should be possible to devise some indicators of quality in connection with these, around for example qualities of relevance, efficiency and impact or use*”. Sesuatu yang dimaksud diatas sesuai dengan pendapat Stephens bahwa *input* berupa sumberdaya manusia dan sumberdaya pendukung. Sumberdaya manusia meliputi guru, peserta didik, dan lain-lain. Sumberdaya pendukung meliputi sarana dan prasaran. Oleh karena itu,

tinggi rendahnya kualitas atau mutu *input* dapat diukur dari tingkat kesiapan *input*. “Makin tinggi kesiapan *input*, makin tinggi pula kualitas atau mutu *input* tersebut” (Depdiknas, 2001:25).

Proses merupakan segala interaksi yang ada pada kegiatan belajar mengajar. Menurut Stephens (2003:23) menyatakan bahwa:

*Process indicators, ‘refer to the interactions in the school and classroom between the pupil and the learning environment: ...interaction with the teacher but also with other pupils and with learning materials; and it includes the various experiences provided by the curriculum.*

Indikator proses tersebut dimaksudkan pada interaksi sekolah dan kelas antara orang-orang dengan lingkungan



belajar. Proses pembelajaran berhubungan dengan kegiatan guru dalam mengemas sebuah pelajaran dengan menyenangkan, interaktif, menantang peserta didik untuk kreatif, ingin tahu, berfikir, aktif sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai.

*Output* adalah pencapaian yang dihasilkan oleh proses. *Output* pembelajarana berkaitan dengan seberapa jauh kemampuan peserta didik dalam menyerap materi yang sudah disampaikan baik dari segi kognitif, efektif, maupun psikomotor. Menurut Depdiknas (2001:12) menyatakan bahwa “*output* dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu *output* berupa prestasi akademik (*academic achievement*) dan *output* non-akademik (*non-academic achievement*)”. *Output* akademik misalnya nilai ujian akhir nasional, lomba karya ilmiah, cara berfikir kritis, dan lain-lain. *Output* nonakademik misalnya rasa ingin tahu, kejujuran, kerja sama, disiplin, dan lain-lain.

Menurut Scheerens J, Luyten, H, Van Ravens (2005:4) menyatakan bahwa;

*Output indicators are seen as the more direct outcomes of schooling and are most likely measured by means of a form of student assessment, like a standardised achievement test. Attainment indicators, as for example the number of students that complete a certain period of schooling without delay, are a more administrative nature.*

Dengan demikian *output* merujuk pada pengukuran peserta didik secara langsung atau jangka pendek seperti penilaian yang dibakukan dalam sebuah tes. Sehingga dalam menentukan input perlu disusun instrumen untuk mengukur hasil belajar peserta didik setelah adanya kegiatan belajar mengajar.

## **Input**

### **Guru**

Definisi menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yaitu “pendidik profesional dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan,





penelitian dan pengabdian kepada masyarakat”. Pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, diantaranya yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

### ***Peserta Didik***

Penelitian ini hanya akan fokus pada faktor internal peserta didik yang berupa minat belajar dan faktor eksternal peserta didik yang berupa kondisi sosial ekonomi.

#### a) Minat

Minat belajar seringkali menjadi alasan peserta didik dalam menyukai atau tidak menyukai pada sebuah mata pelajaran tertentu. Alasan ini juga berdampak pada hasil belajar seorang peserta didik baik itu berhasil dengan baik ataupun tidak. Menurut syah (2014:134) menyatakan bahwa “minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar peserta didik yang menaruh minat besar terhadap suatu mata pelajaran akan memusatkan

perhatiannya lebih banyak daripada peserta didik lainnya”. Pemusatan yang dilakukan oleh peserta didik berasal dari pengalaman belajar yang dinilai spontan. Dapat disimpulkan bahwa penilaian dari pengalaman belajar tersebut berperan pada gairah atau keinginan dan semangat belajar peserta didik.

#### b) Status Sosial Ekonomi

Perkembangan peserta didik berbeda antara yang satu dengan yang lain dikarenakan salah satunya adalah kondisi sosial ekonomi atau *Socioeconomic Status* (SSE). Santrock (2009:104) menyatakan bahwa “di negara Amerika praktik membesarkan anak berbeda di setiap kelompok SSE yang berbeda”. Hal ini sependapat dengan Gerungan (2002:182) bahwa:

Keadaan sosial ekonomi mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anak, yakni dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak di dalam keluarganya itu lebih luas, ia mendapat kesempatan yang lebih luas untuk berkembang bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat ia persembahkan apabila tidak ada alat-alat.





Dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi merupakan penunjuk kedudukan manusia dalam masyarakat sosial yang mana berpengaruh pada tumbuh kembang anggota keluarga, karena kecukupan materi mampu meng-cover semua kebutuhan anggota keluarga tanpa ada kekurangan sesuatu apapun.

SSE mengacu pada pekerjaan, pendidikan dan ekonomi. “Individu-individu yang SSE-nya rendah, sering kali mempunyai tingkat pendidikan dan kekuatan yang rendah untuk mempengaruhi institusi masyarakat (seperti sekolah) dan sumber ekonomi yang lebih sedikit” (Santrock (2009:194). Sejalan dengan pemikiran Santrock, Gollnick and Chinn (2013:78) juga berpendapat demikian bahwa:

*The economic condition of person or group is measured using a criterion called socioeconomic status (SES). It serves as a composite of the economic status of a family or individual on the basis of occupation, educational attainment, and income. Related to these three factors are wealth and power, which also help determine an*

*individual's SES but more difficult to measure.*

SSE diukur dengan melihat pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan dimana ketiga faktor tersebut juga dihubungkan oleh faktor kekayaan dan kekuasaan hanya saja susah untuk diukur. “Pengukuran dalam SSE dimaksudkan untuk menentukan posisi individu dalam masyarakat” (Wahyono, 2001:145).

SSE diperinci menjadi:

- i) Pekerjaan Orang Tua.
- ii) Tingkat Pendidikan Orang Tua
- iii) Penghasilan Orang Tua.

#### ***Sarana dan Prasarana Belajar***

Fasilitas belajar yang dimaksud adalah sarana dan prasaran pendukung KBM. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 “sarana dan prasaran harus memadai agar dapat mendukung proses belajar mencapai tujuan sehingga sarana dan prasarana yang memadai tersebut harus memenuhi ketentuan minimum yang di tetapkan dalam standar sarana dan prasarana”. Dengan demikian fasilitas belajar merupakan kombinasi sarana dan prasarana yang menunjang bermain



pada posisi yang penting sebagai penunjang guru dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik seperti media pembelajaran, alat-alat pelajaran, buku, papan tulis, dan lain-lain.

Menurut Djamarah (2011:40) menyatakan bahwa “sarana dan prasarana belajar menentukan keberhasilan belajar seseorang”. Seseorang jika memiliki sarana dan prasarana yang dibutuhkan akan lancar dalam belajar, namun manakala sarana dan prasarana tersebut tidak terpenuhi maka akan muncul hambatan dalam belajar sehingga akan mengganggu keberhasilannya.

### **Proses**

#### ***Silabus***

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Menurut Idris & Marno (2014:169) menyatakan bahwa “Silabus merupakan penjabaran dari standar kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari peserta didik dalam rangka

mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar”. Dengan demikian pedoman pengolahan kegiatan pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian juga mengacu pada silabus yang didasarkan pada Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013.

#### ***RPP***

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan,



menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Dengan demikian penyusunan RPP didasarkan pada silabus dan kondisi pembelajaran, agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung sesuai tujuan dan harapan.

### ***Pelaksanaan***

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

### ***Penilaian***

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan

dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran. Hasil penilaian otentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan.

### **Output**

Aspek *output* merupakan pengukuran tentang hasil belajar yang diberikan oleh peserta didik memegang peran yang penting. Pengukuran biasanya menggunakan ukuran-ukuran tertentu dan angka-angka. Menurut Winkel (1999:477) “pengukuran (*measurement*) dan evaluasi (*evaluation*) mengandung pengertian yang berbeda”. Pengukuran cenderung pada suatu deskripsi kuantitatif yang kemudian perlu ditafsirkan nilai atau mutunya. Evaluasi belajar dapat mencakup pengukuran, akan tetapi lebih dari sekedar pengukuran. Dengan kata lain,



ada hasil belajar peserta didik yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 58 (1) menyatakan bahwa “evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”. Dengan demikian guru harus selalu melakukan evaluasi guna mengetahui perkembangan peserta didik.

## **PENUTUP**

Pembelajaran ekonomi berwawasan lingkungan merupakan pembelajaran yang dekat dengan kehidupan peserta didik dan bersifat dinamis. Dalam melihat kualitas pembelajaran ekonomi tersebut perlu dipetakan apa saja yang akan diukur untuk mengetahui seberapa berkualitaskannya sebuah pembelajaran. Selain itu dengan memetakan kualitas pembelajaran ekonomi maka dapat dipastikan juga apakah tujuan dari pelajara tersebut tersampaikan dengan baik.

Indikator *input* terdiri dari masukan yang diperoleh dari kompetensi guru, minat peserta didik, kondisi sosial ekonomi peserat didik, dan sarana-prasarana pembelajaran ekonomi. Kemudian indikator proses terdiri dari proses kegiatan belajar mengajar yang diawali dari perencanaan (silabus dan RPP), pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian. Sedangkan indikator *output* meliputi evaluasi belajar yang dilakukan oleh guru untuk melihat seberapa jauh peserta didik memahami materi yang telah diajarkan.

Melalui *input-proses-output* ini maka kualitas pembelajaran ekonomi dapat diketahui secara pasti sehingga beberapa kesalahan-kesalahan dapat diperbaiki karena secara otomatis teridentifikasi dengan sendirinya. Sehingga nantinya dapat diperbaiki kesalahan demi kesalahan yang sudah terjadi dan kedepanya dapat dijadikan referensi untuk kemajuan kualitas pemebelajaran ekonomi berwawasan lingkungan.

## **DAFTAR RUJUKAN**



- Depdiknas. 2001. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.
- Depdiknas. 2004. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gollnick, Donna M. and Philip C. Chinn. 2013. *Multicultural Education in a Pluralistic Society*. USA: Pearson Education, Inc.
- Kementerian Negara Lingkungan Hidup. 2009. *Peraturan Menteri Negera Lingkungan Hidup No.2 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata*. Jakarta: Republik Indonesia.
- Kementerian Negara Lingkungan Hidup. 2013. *Peraturan Menteri Negera Lingkungan Hidup No.5 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program*
- Adiwiyata. Jakarta: Republik Indonesia.
- Liku-Ada', John Mgr. 2008. *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2013 Tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Madrasah*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Presiden Republik Indonesia. 2005. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: DPR dan Presiden.
- Presiden Republik Indonesia. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: DPR dan Presiden.
- Presiden Republik Indonesia. 2005. *Peraturan Pemerintah*



- Republik Indonesia Nomor 19  
Tahun 2005 tentang Standar  
Nasional Pendidikan. Jakarta:  
Presiden.*
- Santrock, John W. 2012. *Psikologi  
Pendidikan. Jakarta: Salemba  
Humanika.*
- Scheerens, J, Luyten, H, Van Ravens,  
J. 2011. *Measuring  
Educational Quality by Means  
of Indicators. Springer Briefs  
in Education, ISBN:  
10.1007/978-94-007-0926-3-2.*
- Stephens, David. 2003. *Quality of  
Basic Education. Paris: United  
Nation Educational, Scientific  
and Cultural Organization  
(UNESCO) EFA Monitoring  
Report Team.*
- Syah, Muhibin. 2014. *Psikologi  
Pendidikan dengan Pendekatan  
Baru. Bandung: PT Remaja  
Rosdakarya.*
- Winkel, W.S. 1996. *Psikologi  
Pengajaran. Jakarta: Grasindo.*